



SALAM

Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 9 No. 6 (2022), pp.1937-1946

DOI: 10.15408/sjsbs.v9i6.27393

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



Kontemplasi Citayam Fashion Week Sebagai Ekspresi Generasi Milenial dan Pendidikan Masyarakat Melalui Fashion*

Kholil Nawawi,¹ Indriya Indriya²

^{1,2}Universitas Ibn Khaldun Bogor



10.15408/sjsbs.v9i6.27393

Abstract

Talking about dress style is an expression of how to dress based on Religion, Communication, Education, Economics, and Politics. Clothing is the most easily recognizable artifact in a civilization. Citayam Fashion Week is a means of expression for the millennial generation from Citayam, Bojonggede, and Depok, which makes the Dukuh Atas area of Jakarta which is a play on the SCBD Senayan Citayam Bojonggede Depok which is a place to gather or hang out with a typical millennial style as a place of expression through fashion. From that, the millennial generation also needs to understand the essence of education. Education is a process of changing something to the point of perfection (maturity), which is done gradually. On the other hand, society is a group of people who form a semi-closed (or semi-open) system, in which there are various kinds of interactions between individuals and individuals, individuals with groups, and groups with groups. This study aims to find the results of the viral contemplation of Citayam Fashion Week as an Expression of the Millennial Generation with the perspective of Islamic Education (Tarbiyah). Researchers in this study used a library research approach. The results of the study found findings, namely; first, family and society have a very big role in determining millennial identity; Second, creativity arises from the existence of a hedonistic culture (pleasing oneself) to express itself; Third, social media as a means of expression for millennials to shape behavior, as well as a reflection of society; Fourth, the challenges for educators in the era of globalization are getting higher

Keywords: Citayam Fashion Week; Millennial Generation; Public Education; Fashion

Abstrak

Berbicara mengenai gaya berpakaian merupakan ekspresi cara berpakaian yang dilatar belakangi oleh Agama, Komunikasi, Pendidikan, Ekonomi, dan Politik. Pakaian adalah artefak yang paling mudah dikenali di suatu peradaban. Citayam Fashion Week merupakan sarana ekspresi generasi milenial dari Citayam, Bojonggede dan Depok, yang menjadikan kawasan Dukuh Atas Jakarta yang diplesetkan menjadi SCBD Senayan Citayam Bojonggede Depok yang menjadi tempat berkumpul, atau nongkrong dengan gaya khas milenial sebagai ajang ekspresi melalui fashion. Dari hal itu, para generasi milenial perlu juga memahami esensi pendidikan. Pendidikan merupakan proses perubahan sesuatu sampai

*Received: Mei 12, 2022, Revision: June 25, 2022, Published: November 23, 2022.

¹ **Kholil Nawawi** adalah dosen Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor. Email: kholil@fai.uika-bogor.ac.id

² **Indriya** adalah dosen Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor. Email: indriya@uika-bogor.ac.id

pada titik kesempurnaan (kedewasaan), yang dilakukan secara bertahap. Di sisi lain Masyarakat merupakan sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), yang didalamnya terdapat berbagai macam interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hasil dari kontemplasi viralnya Citayam Fashion Week sebagai Ekspresi Generasi Milenial dengan perspektif Pendidikan Islam (Tarbiyah). Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian menemukan temuan yaitu; pertama, keluarga dan masyarakat memiliki peran yang sangat besar di dalam menentukan identitas milenial; Kedua, kreativitas muncul dari adanya budaya hedonisme (menyenangkan diri sendiri) mengekspresikan dirinya sendiri; Ketiga, sosial media sebagai sarana ekspresi milenial membentuk perilaku, sekaligus cerminan masyarakat; Keempat, tantangan bagi para pendidik di era globalisasi semakin tinggi

Kata Kunci: Citayam Fashion Week; Generasi Milenial; Pendidikan Masyarakat; Fashion

A. PENDAHULUAN

Menurut Indriya, dkk generasi milenial adalah orang-orang yang terlahir di era antara awal tahun 1990an dan awal tahun 2000an. Mereka mewakili generasi muda yang terlahir di dunia global yang memiliki interdependensi dan keterlibatan global.³ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dani informasi trend dan gaya hidup yang mudah diakses di media massa oleh anak-anak muda milenial tersebut sehingga mampu mempengaruhi perilaku konsumen yang cenderung ingin mengikuti karena ingin diterima di lingkungan pergaulan mereka. Seringkali informasi gaya hidup terutama *fashion* mudah didapatkan, dan cepat mengalami perubahan, pergeseran nilai dan norma yang justru menjadi terobosan masyarakat yang dinamis dalam memandang fashion.⁴

Citayam Fashion Week lahir dari ekspresi remaja dari Citayam, Bekasi, dan Depok yang ingin menyampaikan eksistensinya melalui fashion. Awalnya ke SCBD Jakarta untuk foto selfi dan diabadikan di sosial media. Semua ini menarik remaja agar dikenal di sosial media, dan diakui keberadaannya di masyarakat, terlebih dapat menghasilkan uang dari banyaknya follower di sosmed.⁵ Beriringnya waktu dan semakin ramai diperbincangkan, hingga menuai apresiasi dari masyarakat baik positif dan negatif.⁶

Ibn Khaldun dalam bukunya yang berjudul Mukaddimah mengatakan bahwa masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka, dimana sebagian besar interaksi yang ada di dalamnya adalah antara individu-individu yang berada dalam

³ Indriya Indriya; Hasna Faza; Amalia Nabila; Siti Homsyah; Kiki Azkia. (2022). Perilaku Konsumsi Generasi Milenial terhadap Produk Islamic Fashion (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor). *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(1), 93–101. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i1.411>

⁴ Dani, I. R. (2014). *Muslimah Cosmopolitan Lifestyle*. Remaja Rosda Karya.

⁵ Kasali, R. (2022). *Kaum Rebel Citayam, Di mana Kalian?* <https://youtu.be/vbTH381alt4>

⁶ Faorick Pakpahan, A. N. (n.d.). Berani Beda, Fashion Jalanan Remaja Citayam Diramal Berkembang. *SINDOnews*. //nasional.sindonews.com/read/829165/15/berani-beda-fashion-jalanan-remaja-citayam-diramal-berkembang-1658081238/

kelompok tersebut⁷. Walaupun saat ini bahan pelajaran atau isi dari pendidikan juga ditentukan oleh kelompok atau masyarakat. Demikian pula kelompok atau masyarakat mampu menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan. Agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada anggota mudanya harus diteruskan dan ditanamkan nilai-nilai agama, pengetahuan, keterampilan dan bentuk kelakuan lainnya yang diharapkan akan dimiliki setiap anggota masyarakat, sehingga mampu menjadi masyarakat yang beradab dan berakhlak baik.⁸

Dari rumusan masalah yang disampaikan yaitu (1) bagaimana Kontemplasi Citayam Fashion Week sebagai Ekspresi Generasi Milenial terhadap Pendidikan Masyarakat melalui Fashion?, (2) Bagaimana Pendidikan Masyarakat melalui Fashion terhadap Citayam Fashion Week saat ini?. Selain itu, tujuan dan manfaat penelitian untuk mengetahui (1) hasil dari Kontemplasi Citayam Fashion Week sebagai Ekspresi Generasi Milenial terhadap Pendidikan Masyarakat melalui Fashion, (2) Menambah referensi yang menunjang gaya hidup generasi milenial, khususnya tentang arah gaya fashion di Indonesia, dan juga (3) mengetahui kekuatan generasi milenial dalam mendukung produk fashion itu sendiri.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis atau pendekatan penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai sebuah rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Tidak hanya itu Studi kepustakaan (*Library Research*) juga mempelajari berbagai buku yang dijadikan referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan (*Library Research*) juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan berbagai buku, literatur, catatan, serta laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan oleh peneliti. Sedangkan menurut Sugiyono studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan adanya budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang akan diteliti.⁹ Sehingga peneliti menggunakan berbagai referensi buku, jurnal, hasil penelitian sebelumnya sebagai data primer untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berbicara generasi milenial berarti berbicara generasi muda, sebagai harapan bangsa. Kondisi remaja di suatu bangsa menjadi salah satu indikator atau prediksi

⁷ Khaldun, I. (2001). *Mukaddimah*.

⁸ Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*.

⁹ Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

kemajuan atau kemunduran suatu bangsa.¹⁰ Dikutip dari RISSC menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara mayoritas muslim terbesar dunia¹¹ tentu masyarakatnya meyakini Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidupnya. Sebagaimana penjelasan dari sebuah hadits yang merujuk kepada masa muda. Kajian ini sangat menarik, dikaitkan dengan viralnya Citayam Fashion Week dengan apa yang di sampaikan oleh salah satu tokoh Ulama dan Pendidikan Indonesia Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin, M.Si., dalam kajiannya beliau menyampaikan tema "Kepemilikan Manusia bersifat Amanah (Kitab Tafsir Shofwatuttafasis Surat Adz Zukhuf (43) ayat 51-56)". Ada bahasanya yang menarik menyampaikan mengenai peran manusia, dan ada 4 pertanyaan yang kelak ditanyakan kepada semua manusia, yaitu: 1. Umur kita dipakai untuk apa?; 2. Saat usia muda dipakai untuk apa?; 3. Harta yang dimiliki berasal darimana dan dipakai apa?; 4. Ilmu dipakai untuk apa?.¹² Sehingga kita perlu dengan cermat dan hati-hati apakah hidup kita digunakan dalam hal kebaikan atau bahkan digunakan dalam hal keburukan. Sebagaimana viralnya Citayam Fashion Week, apakah memberikan kemaslahatan yang banyak untuk ummat ataukah tidak?. Hal inilah yang membuat peneliti membahas viralnya Citayam Fashion Week, agar masyarakat tidak mudah terpengaruh dan ikut-ikutan trend yang sebenarnya mereka sendiri tidak tahu esensi dari melakukan hal tersebut.

Jika saat ini kita mengenal Citayam Fashion Week yang digemakan oleh para pemuda generasi milenial, jauh sebeum itu ada kisah para pemuda Islam yang dikisahkan dan di abadikan oleh Allah Swt di dalam Al-Qur'an dan dinamakan QS Al-Kahfi yang berarti Gua, menceritakan peranan para pemuda shalih, yang Allah Swt jaga keshalihannya dengan menidurkan mereka selama kurun waktu 300 tahun, sehingga ketika mereka terbangun sudah ada di masa mereka sebagai para pemuda mengambil peran dalam membangun peradaban. Tentu hal ini dapat kita jadikan sebagai bahan renungan, dan pembelajaran generasi setelahnya, bagaimana Allah Swt dan agama Islam sangat memperhatikan peranan generasi muda untuk perkembangan kemajuan sebuah peradaban.¹³



¹⁰ Khaldun, I. (2001). *Mukaddimah*.

¹¹ RISSC. (2021). *RISSC: Populasi Muslim Indonesia Terbesar di Dunia*.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/03/rissc-populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia>

¹² Hafidhuddin, K. D. (n.d.). KH. Didin Hafidhuddin Tema : *Kepemilikan Manusia bersifat Amanah (Kitab Tafsir Shofwatuttafasis Surat Adz Zukhuf (43) ayat 51-56)*. Kalam TV. <https://youtu.be/n4aHH8JqbFw>

¹³ Latif, H. (n.d.). MELACAK ALUR PEMAPARAN DAN FRAGMENT KISAH ASHAB AL-KAHFI DALAM AL-QUR'AN. *Tafsere*, 4(2). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/2774>

Sumber gambar: Citayam Fashion Week: Okezone Lifestyle; Akeyla Designer di
Nomad Fashion Kyrgyzstan Juli 2022

Peneliti mengamati fenomena yang viral saat ini yang terjadi di kawasan Dukuh Atas Jakarta atau SCBD, di bulan Juli 2022 yang sama gambar diatas memperlihatkan dua kondisi para pemuda milenial saat ini yang sangat berbeda, mereka sama-sama memperlihatkan identitas diri sebagai generasi milenial, namun sebelah kiri memperlihatkan pemuda yang sedang menunjukkan kreatifitasnya dengan *catwalk* bergaya mengenakan busana yang mereka sukai, sedangkan yang sebelah kanan memperlihatkan pemudi bernama Akeyla sebagai designer remaja, tengah mempresentasikan karyanya di Nomad International Fashion Festival di negara Asia Tengah, tepatnya di negara Kyrgyzstan, dan membawa harum nama Indonesia. Perjuangannya untuk dapat mengikuti acara *fashion show* dilalui dengan tahapan-tahapan kurasi yang sangat tidak mudah untuk lolos, dan dapat terbang hingga mempresentasikannya dalam karya *fashion*, yang sarat dengan mengangkat *Culture* atau Budaya Indonesia. Dari kedua foto ini berharap lahirnya penerus di industri *fashion* Indonesia, terlebih telah mengukuhkan Indonesia sebagai Pusat Busana Muslim Dunia.

Citayam Fashion Week mengusung nilai kreatifitas, yang muncul dari adanya budaya hedonisme (menyenangkan diri sendiri) mengekspresikan dirinya sendiri. Dikutip dari web Humas UMM terkait viralnya Citayam Fashion Week yang membahas bahwa anak-anak muda tersebut sudah sangat keren, karena mereka berani membawa identitas diri lewat pakaian yang mereka kenakan, lebih dari itu anak-anak muda di Indonesia saat ini sudah *aware* (peduli) dengan penampilan mereka, dan berani mengekspresikan dirinya lewat *fashion* di depan publik.¹⁴

Citayam Fashion Week menjadi sorotan utama masyarakat saat ini. Bahkan tidak sedikit anak-anak muda milenial di berbagai kota mengikuti trend Citayam Fashion Week. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Indriya bahwa masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen atau dengan kata lain saling tergantung satu sama lain. Umumnya, istilah masyarakat juga digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Perilaku manusia sebenarnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni adanya interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain di rumah sekolah, tempat permainan, pekerjaan, dan sebagainya. Agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya di hadapan publik, maka kepada para pemuda perlu juga ditanamkan nilai-nilai spiritual, pengetahuan, keterampilan, dan bentuk kelakuan lainnya yang diharapkan akan dimiliki oleh semua kalangan. Tiap masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui pendidikan, melalui interaksi sosial. Dengan demikian

¹⁴ Humas UMM. (n.d.). Viralnya Fenomena Citayam Fashion Week, Dinilai Baik Sebagai Sarana Ekspresi Anak Muda. UMM. <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/suara-surabaya/viralnya-fenomena-citayam-fashion-week-dinilai-baik-sebagai-sarana-ekspresi-anak-muda.html>

pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi.¹⁵ Sehingga adanya Citayam Fashion Week yang diadakan di Dukuh Atas Jakarta kemudian mempengaruhi masyarakat lainnya yang berada di seluruh Indonesia. Dengan mudahnya informasi yang kita dapatkan saat ini melalui media sosial membuat Citayam Fashion Week juga terkenal di seluruh Indonesia, dan trend ini diikuti oleh masyarakat di daerah lainnya di Indonesia. Tentu, tidak menjadi permasalahan jika kita meniru hal-hal baik. Jika keberadaan Citayam Fashion Week ini mampu membantu memperkenalkan produk pakaian para designer Indonesia, dan meningkatkan kepercayaan diri anak-anak muda di hadapan publik ini merupakan hal baik dan tentu harus di dukung. Tetapi dari sisi lain, jika anak-anak muda yang ikut Citayam Fashion Week ini enggan untuk melanjutkan pendidikannya dan mengganggu para pengendara yang melintasi kawasan Dukuh Atas tersebut, maka perlu di edukasi dengan baik.

Sebagaimana yang dibahas juga oleh Wesnina bahwa busana merupakan kebutuhan dasar manusia yang berfungsi untuk menutupi auratnya, busana juga merupakan sebuah perwujudan dari sifat dasar manusia itu sendiri yang tentunya memiliki rasa malu, sehingga akan selalu berusaha bagaimana caranya untuk dapat menutupi tubuhnya. Selain itu busana juga memiliki arti sebagai sebuah pernyataan lambang, refleksi, maupun status seseorang dalam suatu masyarakat, filosofi hidup, kepercayaan, sekaligus mencerminkan identitas suatu bangsa dan peradaban di masanya. Pengertian "busana" berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "bhusana". Namun dalam perkembangan pada bahasa Indonesia yang resmi, terjadi penggeseran arti "busana" menjadi lebih spesifik atau mengerucut diartikan sebagai "padanan pakaian". Namun pada akhirnya jika dicermati, pengertian busana dan pakaian merupakan dua hal yang sangat berbeda tentunya. Berbicara mengenai Busana berarti membicarakan segala sesuatu yang kita kenakan, dimulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Kemudian selain daripada itu juga, arti dalam busana harus dapat mencakup busana pokok, pelengkap (milineris dan aksesoris), dan juga termasuk dengan tata riasnya.¹⁶

Indriya juga mengemukakan pendapatnya dalam *Islamic Fashion as Education* bahwa Busana dalam perspektif Pendidikan Islam adalah Busana Islami bukan hanya gaya, tetapi refleksi dari kepatuhan, identitas, dan kebanggaan seorang Muslim itu sendiri, dan sesuai syariah Al-Qur'an dan Hadits.¹⁷ Sehingga kita juga dapat menilai bahwa busana yang kita kenakan bukan hanya sekedar gaya saja tetapi menunjukkan bahwa busana itu sebagai identitas diri. Sebagaimana wanita Muslimah yang mengenakan hijab sebagai identitas diri dan pembeda antara dirinya dengan wanita non muslim. Selain itu, di Indonesia juga banyak pakaian adat. Setiap daerah memiliki pakaian adatnya masing-masing, hal itu menunjukkan bahwa busana yang mereka kenakan sebagai identitasnya.

¹⁵ Indriya. (n.d.-b). *Pendidikan Masyarakat Melalui Gaya Busana Muslim*. Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor.

¹⁶ Wesnina. (2009). *Hubungan Reka Bentuk Pakaian Tradisional dengan Kepemimpinan (Kajian Reka Bentuk Pakaian Tradisional Masyarakat Matrilineal di Sumbang)*. *Seni Rupa Nusantara*.

¹⁷ Indriya. (2018). *Islamic Fashion as Education*.

Berbicara mengenai *Islamic Fashion* berarti berbicara mengenai gaya berpakaian yang merupakan ekspresi dan cara berpakaian yang dilatar belakangi oleh lima faktor yang mengusungnya yaitu (1) Agama, (2) Komunikasi, (3) Pendidikan, (4) Ekonomi, dan (5) Politik.¹⁸ Berpakaian adalah salah satu tanda manusia yang beradab dan berbudi luhur. Dalam bahasa Arab ditemukan arti atau istilah pakaian merupakan terjemahan dari beberapa ayat terkait pakaian dalam Al-Qur'an, yaitu kata *libas* atau *tsiyab*. Kata *libas* lebih digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir maupun pakaian batin, berbeda dengan kata *tsiyab* (pakaian) dimana lebih diartikan untuk menunjukkan pakaian lahir. Akhir dari pengertian ini di ambil dari kata *tsaub* yang berarti kembali, bisa diartikan bahwa pakaian adalah kembalinya sesuatu pada keadaan semula, atau pada keadaan dimana yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya.¹⁹

Indriya dalam Analisis Penentuan Faktor Dominan dalam Penyusunan Kurikulum Pendidikan Busana Muslim dengan Menggunakan Metode Analytic Network Process membahas *fashion* atau busana adalah bukan hanya tentang pakaian, tapi juga peran dan makna pakaian dalam sebuah tindakan sosial di dalam sebuah peradaban. Maknanya bisa dikatakan bahwa sebuah pakaian dapat berkembang atau dimetaforakan sebagai sebuah kondisi kulit sosial, yang di dalamnya mengandung pesan dan gaya hidup suatu komunitas tertentu, yang merupakan suatu bagian dari kehidupan sosial. Baik dalam masyarakat terkecil bahkan dalam sebuah peradaban masyarakat. Dari berbagai pendapat dan pengertian dijelaskan bahwasannya gaya busana juga menandakan sebuah identitas dan jati diri tertentu. Busana dapat menjadi salah satu tolak ukur dari seluruh rentang penandaan sebuah peradaban yang paling jelas dari sebuah penampilan luar, yang dengan gaya berpakaian inilah seseorang dapat menempatkan diri mereka menjadi pembeda, yang selanjutnya berkembang menjadi identitas suatu kelompok atau masyarakat yang memiliki kekhasan berbeda dengan masyarakat lainnya. Busana juga merupakan artefak tertua, yang dapat ditelusuri dalam mempelajari sebuah peradaban. Melalui busana pula dapat diketahui bagaimana kondisi alam maupun tingkat sosial, individu, dan masyarakat. Selain itu melalui cara atau gaya berpakaian seseorang dapat diketahui pula, bagaimana kepribadian seseorang yang ter-refleksi di dalam gaya berbusananya, misalkan gaya busana sporty mencerminkan juga kepribadiannya yang aktif dan pandai bergaul.²⁰

Melihat fenomena remaja Indonesia, Citayam Fashion Week merupakan pengulangan yang di lakukan remaja Indonesia di awal tahun 1990, yang juga di alami peneliti ketika remaja. JJS atau Jalan-Jalan Sore begitu akrab di kalangan remaja saat itu. Gaya berpakaian yang keren tercermin dengan kemampuan memadu-padanya *style*, dan brand-brand remaja walaupun terbatas di era itu. Dengan pengalaman itulah

¹⁸ Indriya. (n.d.-a). *Analisis Penentuan Faktor Dominan dalam Penyusunan Kurikulum Pendidikan Busana Muslim dengan Menggunakan Metode Analytic Network Process*.

¹⁹ Indriya. (2018). *Islamic Fashion as Education*.

²⁰ Indriya. (n.d.-a). *Analisis Penentuan Faktor Dominan dalam Penyusunan Kurikulum Pendidikan Busana Muslim dengan Menggunakan Metode Analytic Network Process*.

sejak SMP mulai menekuni bidang *fashion* ini dengan mendesain, dan membuat pakaian sendiri. Saat itu media sebagai informasi masih sebatas koran, majalah, radio, dan televisi, serta idola remaja baik Indonesia maupun luar negeri. Kekhasan gayanya sangat elektrik dan sangat khas. Giwang besar, baju warna-warni, dan blazer jeans pendek atau ukuran tanggung sangat khas, dipakai remaja saat itu. Namun gaya berbusana tetap dalam koridor yang santun. Sesuatu yang disampaikan remaja saat itu masih ekspresi yang normal, dan itupun hanya berada di daerah tertentu baik di kota Bandung-Jakarta-Surabaya-Semarang-Medan dan Makasar. Biasanya para remaja ini menggunakan mobil dengan kaca terbuka atau bening ketika melintas, dan mengenakan pakaian yang keren, dan gaya rambut yang khas, sangat *stylist* dan berkelas.

Video JJS yang di bawakan Deni Malik (Guruh Soekarno Putra) sangat terkenal saat itu, betul-betul menjadi referensi gaya anak remaja di awal-awal tahun 1990 an. Saat dimana Gadis Sampul, Cover Girls atau Cover Boy juga marak di adakan oleh pemilik raksasa media cetak Indonesia saat itu. Mengamati semua fenomena ini, kesemuanya tentunya dipengaruhi oleh kondisi 5 faktor tadi yang sudah di jelaskan di atas.²¹

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang ditemukan bahwa dengan adanya Citayam Fashion Week ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan yaitu;

Pertama, keluarga dan masyarakat memiliki peran yang sangat besar di dalam menentukan identitas generai milenial untuk menunjukkan dirinya dihadapan publik. Keluarga yang religius akan menerapkan nilai-nilai yang baik kepada anak-anaknya, salah satunya dari gaya berpakaianya. Jika remaja Muslimah, walaupun belum berhijab, namun adab-adab berpakaian yang baik yang di terapkan (sopan/ modest), sehingga tercermin dari tata cara berpakaian sekaligus menunjukkan status sosial, termasuk remaja yang terdidik. Sebagimana seseorang yang berpendidikan akan mengenakan pakaian yang sopan dan beradab sesuai situasi dan kondisi yang dialaminya. Pendidikan sangat penting didapatkan oleh semua orang. Pendidikan juga dapat dilakukan melalui *fashion* yang memberikan pengaruh secara signifikan dimana saat ini masyarakat terutama generasi milenial mengetahui bahwa dengan *fashion* mampu menngkan kreatifitas dan menjadikan busana sebagai identitas diri.

Sehingga saat ini dengan busana anak-anak muda mampu berkaya di ajang nasional maupun internasional. Harapan kedepannya masyarakat Indonesia semakin cerdas, religius dan dinamis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Masyarakat Indonesia juga menjadi kelompok masyarakat yang peka dan kritis terhadap issue ataupun masalah yang terjadi di tengah masyarakat. Busana menjadi sarana pendidikan dalam memperbaiki adab dan akhlak para pemuda milenial saat ini. Walaupun memang perubahan gaya berbusana tentunya dipengaruhi juga dengan

²¹ Guruh Soekarno Putra. (n.d.). *Video Klip JJS*.

pemahaman masyarakat terhadap pemahaman Islam itu sendiri, terutama pada Pendidikan Adab. Berbusana muslim merupakan refleksi ketaatan seorang kepada Allah Swt dan Rasulnya. Cara berbusana ialah untuk mendidik diri sendiri. Untuk itu gaya berbusana yang kita kenakan perlu diperhatikan dengan baik sehingga segala sesuatu yang kita gunakan dapat mendekatkan diri kita kepada Allah Swt.

Kedua, kreatifitas muncul dari adanya budaya hedonisme (menyenangkan diri sendiri) mengekspresikan dirinya sendiri. Sehingga peran orangtua dalam mendidik anak-anaknya juga sangat penting. Jangan sampai hilang arah dan menjadi pribadi yang sulit untuk dikendalikan sehingga tidak bisa membedakan mana hal yang baik untuk dilakukan dan mana hal yang tidak perlu untuk dilakukan.

Ketiga, sosial media sebagai sarana ekpresi milenial membentuk perilaku, sekaligus cerminan masyarakat. Semua media cetak maupun digital perlu kita saring kembali pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari. Nantinya akan dengan mudah menerapkan sesuatu yang memang penting untuk digunakan dan dilakukan dengan baik. Jangan sampai keluar dari nilai-nilai dan norma-norma agama.

Keempat, tantangan bagi para pendidik di era globalisasi semakin tinggi. Semakin maraknya Citayam Fashion Week ditengah masyarakat membuat anak-anak muda lainnya berpikir bahwa kesuksesan mudah diraih tanpa berpendidikan tinggi. Padahal sebenarnya jika seseorang berpendidikan tinggi, maka kualitas dirinya pun akan lebih baik dibandingkan dengan orang-orang yang tidak berpendidikan. Pendidikan juga tidak hanya pintar atau tidaknya, lebih dari itu pendidikan mengajarkan kita untuk menjadi manusia yang beradab dan berakhlak.

REFERENSI

- Dani, I. R. (2014). *Muslimah Cosmopolitan Lifestyle*. Remaja Rosda Karya.
- Faorick Pakpahan, A. N. (n.d.). Berani Beda, Fashion Jalanan Remaja Citayam Diramal Berkembang. *SINDOnews*. //nasional.sindonews.com/read/829165/15/berani-beda-fashion-jalanan-remaja-citayam-diramal-berkembang-1658081238
- Guruh Soekarno Putra. (n.d.). *Video Klip JJS*.
- Hafidhuddin, K. D. (n.d.). *KH. Didin Hafidhuddin Tema : Kepemilikan Manusia bersifat Amanah (Kitab Tafsir Shofwatuttafasis Surat Adz Zukhuf (43) ayat 51-56)*. Kalam TV. <https://youtu.be/n4aHH8JqbFw>
- Humas UMM. (n.d.). Viralnya Fenomena Citayam Fashion Week, Dinilai Baik Sebagai Sarana Ekspresi Anak Muda. *UMM*. <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/suara-surabaya/viralnya-fenomena-citayam-fashion-week-dinilai-baik-sebagai-sarana-ekspresi-anak-muda.html>
- Indriya. (n.d.-a). *Analisis Penentuan Faktor Dominan dalam Penyusunan Kurikulum Pendidikan Busana Muslim dengan Menggunakan Metode Analytic Network Process*.
- Indriya. (n.d.-b). *Pendidikan Masyarakat Melalui Gaya Busana Muslim*. Sekolah

Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Indriya. (2018). *Islamic Fashion as Education*.

Indriya Indriya; Hasna Faza; Amalia Nabila; Siti Homsyah; Kiki Azkia. (2022). Perilaku Konsumsi Generasi Milenial terhadap Produk Islamic Fashion (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor). *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(1), 93–101.
<https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i1.411>

Kasali, R. (2022). *Kaum Rebel Citayam, Di mana Kalian?* <https://youtu.be/vbTH381alt4>

Khaldun, I. (2001). *Mukaddimah*.

Latif, H. (n.d.). MELACAK ALUR PEMAPARAN DAN FRAGMENT KISAH ASHAB AL-KAHFI DALAM AL-QUR'AN. *Tafsere*, 4(2). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/2774>

RISSC. (2021). *RISSC: Populasi Muslim Indonesia Terbesar di Dunia*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/03/rissc-populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*.

Wesnina. (2009). Hubungan Reka Bentuk Pakaian Tradisional dengan Kepemimpinan (Kajian Reka Bentuk Pakaian Tradisional Masyarakat Matrilineal di Sumbar), *Seni Rupa Nusantara*.